

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akuntansi memiliki tujuan untuk menyediakan laporan yang berisi informasi sebagai pertanggung jawaban dalam rangka sebagai dasar *decision making* (pengambilan keputusan). Informasi tersebut tersaji sebagai hasil output dari proses akuntansi yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan (*Financial statement*) menjadi salah satu bagian dalam mengukur kinerja dari instansi perusahaan. Laporan keuangan yang andal dan relevan selalu diusahakan oleh perusahaan agar tidak menyesatkan para *stakeholder* terutama investor dalam mengambil keputusan.

Globalisasi membuat investor mudah untuk melakukan investasi lintas negara dengan hanya melihat kondisi perusahaan dari laporan keuangannya (Surgawi & Solikhah, 2018). Laporan keuangan menjadi salah satu indikator bagi investor dalam melihat keadaan perusahaan, sehingga laporan keuangan perusahaan harus relevan dan andal, maka disusunlah peraturan untuk menjaga kualitas laporan keuangan yaitu membuat Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK mengatur agar penyajian laporan keuangan perusahaan berkualitas, sehingga tidak membuat pemakai laporan keuangan mengalami kerugian karena adanya kesalahan pengambilan keputusan yang diambil. Penyajian informasi keuangan sendiri diatur dalam PSAK No. 1 Tahun 2018, peraturan ini mengatur mengenai persyaratan pengungkapan laporan keuangan, persyaratan minimal bentuk struktur laporan keuangan serta isi dari laporan keuangan.

Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mengalami perkembangan sehubungan dengan memperbaiki penyajian laporan keuangan agar terlihat wajar dan sesuai dengan kondisi perusahaan yang

sesungguhnya. Sejak 8 Desember 2008 Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) melakukan penyesuaian antara PSAK dengan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) yang diteruskan dengan adanya konvergensi IFRS (Syariah et al., 2012). Perbedaan (*gap*) antara PSAK dan IFRS dihilangkan dengan cara melakukan konvergensi PSAK ke IFRS. Sejak konvergensi IFRS 2008-2012 Perkembangan PSAK di Indonesia semakin dinamis mengikuti (IFRS) (Martani, 2017).

Laporan keuangan memiliki beberapa komponen, salah satu dari komponen tersebut adalah aset tetap atau aktiva tetap, salah satu komponen yang memiliki nilai yang besar dalam laporan keuangan yaitu aktiva tetap, kinerja dari perusahaan dapat dilihat dari penggunaan aset tetap yang efektif dan efisien. Berdasarkan PSAK No 16 aset tetap merupakan aset yang memiliki wujud: (a) dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam penyediaan jasa, barang atau produksi; dan (b) harus dipakai dalam jangka waktu yang lama (Wulandari, 2020). Perusahaan menggunakan aset tetap untuk waktu yang lama sehingga dibutuhkan adanya peraturan dan perlakuan yang khusus dalam pencatatan aset tetap.

Aset tetap yang diatur dalam PSAK 16 telah mengalami perubahan setelah adanya konvergensi IFRS, terhitung sudah 2 kali mengalami revisi mengenai PSAK 16 yaitu, pada tahun 2007 dan 2012. Adapun perbedaan antara PSAK 16 (1997) dengan PSAK 16 (2012) yaitu digantinya penggunaan kata aktiva dengan aset, serta perbedaan pada pengukuran nilai aset pasca nilai pengakuan awal aset. PSAK No. 16 (2015) terdapat 2 metode yang diperbolehkan dalam mengukur nilai aset, yaitu metode *cost* (biaya) dan metode menghitung kembali nilai aset sesuai nilai wajarnya atau disebut revaluasi aset. pengukuran aset tetap atau aktiva tetap sebelum adanya revisi PSAK 16 tahun 2015 dilakukan dengan metode *cost*, yaitu berdasarkan nilai awal aset dikurang dengan nilai penyusutan aset dan pengurangan nilai aset (Sitepu & Silalahi, 2019a). Sedangkan metode revaluasi diukur

menggunakan nilai wajar (*fairvalue*), dengan tujuan nilai aset tergambar lebih relevan.

Menggunakan metode revaluasi dalam menilai aset memiliki beberapa keunggulan, salah satunya yaitu meningkatkan nilai aset yang tercatat di laporan keuangan perusahaan, dan hal itu menggambarkan nilai aset perusahaan yang sesungguhnya. Menurut (Prabandaru, 2018) perusahaan yang melakukan revaluasi mendapatkan manfaat-manfaat seperti memegang kendali permodalan perusahaan, nilai perusahaan yang dicatatkan riil atau menggambarkan kekayaan yang wajar karena dinilai dengan nilai pasar. Sehingga muncul peluang mendapatkan investor dan bermanfaat untuk perusahaan yang memiliki rencana untuk merger.

Namun selain memiliki manfaat, dalam praktiknya menggunakan metode revaluasi aset memiliki beberapa kesulitan untuk implementasi metode tersebut. Hal ini membuat perusahaan-perusahaan banyak yang belum berpindah menggunakan metode pengukuran nilai aset dengan nilai wajar atau revaluasi aset. Sedikitnya perusahaan yang belum berpindah dapat terlihat dari hasil penelitian yang dihasilkan oleh Hari Suharto dalam (Sukiati & Pertami, 2017) menyatakan bahwa kelemahan dari model revaluasi aset yaitu kemungkinan adanya nilai di pasar yang tidak relevan dengan nilai wajar dari aset tersebut karena pasar dianggap kurang aktif, tidak adanya acuan resmi untuk mengakses mengenai informasi dan perkembangan harga pasar. Perusahaan juga harus membayar biaya jasa penilai karena ada aset tetap yang tidak memiliki nilai pasar. Selain kelemahan tersebut, revaluasi aset cenderung meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga membuat pajak perusahaan semakin tinggi dengan adanya pendapatan dari revaluasi aset.

Pemerintah pada tahun 2015, melalui kebijakan ekonomi jilid V, mendukung perusahaan untuk mengubah metode pengukuran nilai aset mereka menggunakan metode revaluasi, adapun kebijakan ekonomi jilid V

mengenai revaluasi aset yaitu adanya tarif khusus PPh final bagi perusahaan yang melakukan revaluasi dari 10 persen menjadi 3 persen untuk periode permohonan revaluasi hingga 2015 Desember 31, besaran tarif khusus PPh final revaluasi menjadi 4 persen apabila diajukan selama periode 1 Januari 2016 hingga 30 Juni 2016, dan besaran tarif khusus PPh final revaluasi menjadi 6 persen selama periode 1 Juli hingga 31 Desember 2016. Kebijakan tersebut diatur dalam kebijakan mengenai penilaian kembali aktiva tetap dengan tujuan perpajakan dengan nomor PMK 191/PMK.010/2015.

Dengan adanya kebijakan tersebut, banyak perusahaan yang memanfaatkan kebijakan tersebut untuk memilih menggunakan metode revaluasi terhadap aset tetap mereka, Bank Mandiri merupakan salah satu perusahaan yang melakukan revaluasi aset pada tahun 2015, dalam (Jatmiko, 2015) menurut Senior VP sekretaris perusahaan Bank Mandiri Rohan Hafas mengatakan bahwa manajemen Bank Mandiri akan mengajukan permohonan untuk mendapatkan potongan PPh Revaluasi, beliau mengatakan “Kami akan kejar itu, dan kalau bisa peningkatan aset sudah bisa kelihatan di tahun buku 2015” kepada Kontan, Jumat (23/10/2015). Mengikuti jejak bank mandiri banyak perusahaan melakukan revaluasi aset. hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan yang mengajukan revaluasi aset kepada Direktorat dan Hubungan Masyarakat DJP dalam (Hasniawati et al., 2016) merinci bahwa ada 108 perusahaan pada akhir januari yang meminta untuk melakukan revaluasi aset. Terdapat 105 perusahaan swasta dan 3 perusahaan BUMN yang meminta untuk melakukan revaluasi aset.

Pada tahun 2019 pun Bank mandiri kembali melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini disampaikan oleh Direktur Bisnis dan Jaringan Bank Mandiri Herry Gunadi. Dia menyampaikan bahwa sampai September 2019 pertumbuhan aset bank Mandiri secara konsolidasi telah mencapai Rp. 1.276 T atau tumbuh sebesar 8.7%, dimana salah satu faktor pertumbuhannya adalah karena bank Mandiri melakukan revaluasi atas beberapa asetnya yang

menyebabkan meningkatnya aset yang tercatat dalam neraca dan meningkat sebesar 14.9% dari 45 Triliun menjadi 52 Triliun (Sitanggang & Mahadi, 2019). Sementara pada tahun 2019 bank Mandiri melakukan revaluasi asetnya terhadap jenis aset bangunan dan tanah

PT Bank Mega Tbk, (MEGA) mencatatkan laba bersih sebesar Rp. 4.05 Triliun Rupiah, tumbuh sebesar 1,11% secara Year on Year. Selain kenaikan pada Laba PT Bank Mega juga mengalami kenaikan total ekuitas perusahaan, meningkat dari Rp 19.14 triliun menjadi Rp.20.63 triliun atau meningkat sebesar 7.78% pada akhir 2022. Peningkatan tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan nilai aset atau surplus nilai revaluasi aset karena PT Bank Mega melakukan revaluasi terhadap aset tetap dan tanah pada akhir 2022 (Sahara, 2023).

Pada tahun 2015 Bank Mandiri merevaluasi jenis aset tanah dan bangunan, hal ini terlihat pada CALK pada laporan keuangan bank Mandiri 2015. Pada tahun 2019 bank Mandiri pun sama melakukan revaluasi terhadap jenis aset tanah dan bangunannya. Jika dilihat total aset tetap bank mandiri memang terlihat bahwa jumlah aset tetap terbesar dari bank Mandiri adalah tanah, dan perlengkapan serta peralatan kantor. Bank Mega pada tahun 2022 melakukan revaluasi juga terhadap aset tanah dan bangunannya, hal ini tercantum dalam annual reportnya yang mengatakan pada tahun 2022, bank Mega melakukan revaluasi aset berupa tanah dan bangunan.

Dari beberapa fenomena yang disebutkan di atas, banyak perusahaan perbankan memilih menggunakan metode revaluasi aset tetap, dikarenakan dengan melakukan revaluasi aset tetap perusahaan perbankan mendapatkan keuntungan dengan meningkatnya nilai aktiva dan meningkatnya modal perusahaan. Dengan meningkatnya modal perusahaan, hal ini dapat menunjang Kesehatan CAR (Capital Adequacy Ratio) perusahaan perbankan, menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 CAR yang sehat adalah di atas 8%. Sehingga diharapkan dengan melakukan

revaluasi aset CAR dari perusahaan perbankan juga dapat meningkat dan menjadi lebih sehat. Bank Mandiri pada tahun 2015 melakukan revaluasi aset tetap dan menurut Kartika selaku Direktur Finance & Strategy Bank Mandiri mengatakan bahwa bank Mandiri mengalami kenaikan CAR hingga mencapai 20% setelah melakukan revaluasi aset tetap. (Aini, 2015). Dengan insentif tersebut, perusahaan perbankan memiliki kesempatan untuk meningkatkan modal dengan melakukan revaluasi aset, sehingga hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai revaluasi aset pada perusahaan perbankan.

Ada faktor-faktor yang membuat perusahaan akan melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian sebelumnya mengungkapkan ada beberapa faktor yang diuji, diantaranya faktor keuangan seperti *leverage*, likuiditas intensitas aset tetap, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan. Faktor keuangan pertama yaitu *leverage*. Menurut penelitian (Sudradjat et al. 2017) revaluasi aset tetap dipengaruhi secara negatif oleh *leverage*. Ada pula diungkapkan dalam penelitian (Sitepu & Silalahi, 2019a) *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meidi, M. Tri, 2020) mengungkapkan bahwa revaluasi aset tetap tidak dipengaruhi oleh *leverage*.

Faktor keuangan selanjutnya yaitu likuiditas, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Lulu, 2019) revaluasi aset tetap dipengaruhi oleh Likuiditas secara positif namun tidak signifikan. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Sitepu & Silalahi, 2019a) menemukan likuiditas memiliki pengaruh dan konsisten sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan & Nuswandari, 2019). Sedangkan menurut (Surgawi & Solikhah, 2018) likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap, hal konsisten dan didukung oleh penelitian yang dihasilkan oleh (Fathmaningrum & Yudhanto, 2019) mengungkapkan jika likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Faktor keuangan selanjutnya yaitu intensitas aset tetap, sebagaimana penelitian yang dihasilkan (Gozali & Tedjasuksmana, 2019) menunjukkan bahwa revaluasi aset tetap tidak dipengaruhi oleh intensitas aset tetap, sesuai dengan penelitian yang dihasilkan (Syafiqurrahman et al., 2018) bahwa revaluasi aset tetap tidak dipengaruhi oleh intensitas aset tetap. Temuan tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Diantimala & Syahnur, 2018) yang mengungkapkan revaluasi aset tetap dipengaruhi secara positif oleh intensitas aset tetap temuan ini dikonfirmasi dan konsisten dengan hasil penelitian (Jannah & Diantimala, 2018) mengatakan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Pada laporan keuangan perusahaan perbankan nilai intensitas aset tetap tidak memiliki nilai sebesar pada sektor lain, namun dalam hal ini semakin tinggi nilai aset tetap yang di catat dalam laporan keuangan perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan ingin melakukan revaluasi aset. Sehingga walau persentase nilai intensitas aset tetap pada perusahaan perbankan tidak setinggi di sektor lain, namun manajemen akan tetap mempertimbangkan besar kecilnya nilai aset sebelum memutuskan untuk merevaluasi aset tetapnya.

Faktor keuangan selanjutnya yaitu ukuran perusahaan, menurut hasil penelitian (Jannah & Diantimala, 2018) ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap revaluasi aset. Hasil ini dikonfirmasi oleh penelitian (Gunawan & Nuswandari, 2019) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap revaluasi aset tetap. Namun penelitian (Meiliana & Febriyanti, 2019) menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hasil penelitian (Manihuruk & Farahmita, 2015) memiliki hasil yang berbeda, penelitian ini mengungkapkan revaluasi aset tetap dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan.

Selain faktor keuangan terdapat juga penelitian penelitian yang membahas faktor non keuangan. Faktor non keuangan yang pertama yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial dalam penelitian yang dilakukan oleh (Surgawi & Solikhah, 2018) mengungkapkan bahwa faktor kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Menurut (Surgawi & Solikhah, 2018) manajemen sebagai prinsipal sekaligus agen akan berusaha untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat berguna untuk mencapai tujuan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang meningkat diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk menggunakan metode revaluasi aset tetap. Revaluasi dapat meningkatkan kepercayaan kreditur, dapat digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan badan, dan dapat meningkatkan nilai saham, sehingga kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengambil keputusan untuk merevaluasi asetnya.

Faktor non keuangan yang terakhir yaitu komisaris independen, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Surgawi & Solikhah, 2018) menyatakan bahwa faktor komisaris independen tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Komisaris independen berpengaruh yang signifikan terhadap proses revaluasi aset. Kehadiran komisaris independen membawa keuntungan dalam memastikan bahwa revaluasi aset dilakukan dengan transparansi, integritas, dan keandalan yang tinggi. Komisaris independen berperan sebagai penjaga kepentingan pemegang saham secara keseluruhan, yang mengurangi risiko konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemilik. Dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam bidang akuntansi dan penilaian aset, komisaris independen dapat melakukan pengawasan independen terhadap proses revaluasi. Mereka dapat memastikan bahwa kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aset tetap sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku dan menerapkan metode penilaian yang objektif dan konservatif. Selain itu, komisaris

independen juga memberikan perspektif yang objektif dan independen terkait hasil revaluasi kepada pemangku kepentingan perusahaan, termasuk pemegang saham dan pihak eksternal (Surgawi & Solikhah, 2018). Laporan dan pendapat komisaris independen memberikan keyakinan bahwa proses revaluasi telah dilakukan dengan integritas, mengikuti standar akuntansi yang berlaku, dan memberikan informasi yang akurat dan relevan tentang nilai aset perusahaan. Dengan demikian, komisaris independen memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Dengan demikian berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan masih terdapat hasil temuan yang tidak konsisten atau adanya kontradiktif (pertentangan) hasil penelitian faktor *leverage*, likuiditas, intensitas aset tetap, serta ukuran perusahaan. Oleh karena itu, peneliti kemudian tertarik untuk mengkonfirmasi lebih lanjut bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut. Adapun *research gap* berupa sedikitnya hasil penelitian (*less studied*) ditemukan dalam faktor-faktor non keuangan seperti kepemilikan manajer dan komisaris independen yang mempengaruhi revaluasi aset tetap. Faktor-faktor non keuangan ini masih sedikit yang membahas hubungannya terhadap revaluasi aset tetap. Sehingga, peneliti kemudian tertarik untuk mengkaji faktor-faktor tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Perbankan 2020-2022**”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti menemukan adanya *research gap* berupa *less studies* dan kontradiktif/*dispute* dalam faktor yang berpengaruh terhadap revaluasi aset. Maka berikut merupakan rumusan masalah yang dapat diidentifikasi yaitu :

- 1) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap pada perusahaan perbankan?
- 2) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap pada perusahaan perbankan?
- 3) Apakah Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap pada perusahaan perbankan?
- 4) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap pada perusahaan perbankan?
- 5) Apakah Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap pada perusahaan perbankan?
- 6) Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap pada perusahaan perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu :

- 1) Menguji pengaruh *Leverage* terhadap Revaluasi Aset Tetap pada perusahaan perbankan
- 2) Menguji pengaruh Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap pada perusahaan perbankan
- 3) Menguji pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Revaluasi Aset Tetap pada perusahaan perbankan
- 4) Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap pada perusahaan perbankan
- 5) Menguji Kepemilikan Manajerial terhadap Revaluasi Aset Tetap pada perusahaan perbankan
- 6) Menguji Komisaris Independen terhadap Revaluasi Aset Tetap pada perusahaan perbankan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori akuntansi positif terhadap revaluasi aset. Tindakan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset memiliki keterkaitan dengan teori akuntansi positif, teori akuntansi positif digunakan untuk menjelaskan motivasi para penentu kebijakan perusahaan dalam menggunakan model revaluasi aset tetap. Menurut teori akuntansi positif alasan manajemen melakukan revaluasi aset tetap yaitu memastikan nilai aset tetap sudah tercermin dengan nilai sesungguhnya dalam laporan keuangan perusahaan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan pertimbangan bagi para manajemen tentang hal-hal yang mempengaruhi revaluasi aset sehingga para manajemen mampu mempertimbangkan dengan baik dalam pengambilan keputusan serta terhindar dari dampak buruk dari revaluasi aset yang merugikan perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan informasi bagi para investor dalam memahami alasan perusahaan melakukan revaluasi aset sehingga para investor dapat mempertimbangkan dengan baik dalam pengambilan keputusan berinvestasi.